



Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

ISSN: xxxx-xxxx(p); xxxx-xxxx (e), Vol. 1 (1), 2026

Website : <https://madanipublisherindonesia.or.id/index.php/jpi/>

DAKWAH BIL TA'LIM DALAM PEMBINAAN GENERASI QUR'ANI: PERAN MADRASAH DINIYAH AWALIYAH NURUL IMAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI AL-QUR'AN SANTRI

Elismayanti Rambe

STAIN Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author's Email: elis.mayanti8@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Februari 12th, 2025

Revised Februari 20th, 2025

Accepted March 30th, 2025

Kata Kunci:

Dakwah; Dakwah Bil Ta'lim;
Madrasah Diniyah; Literasi Al-
Qur'an.

ABSTRAK

Tulisan ini menjelaskan dan menganalisis bagaimana implementasi nilai moderasi beragama (wasathiyah) yang bersumber dari Al-Qur'an dalam praktik pariwisata di Aceh Tengah, khususnya pada pariwisata berbasis budaya dan religi di Dataran Tinggi Gayo seperti Danau Laut Tawar Takengon, Puncak Bur Telege, dan Puncak Pantan Terong. Kajian ini menggabungkan analisis teks Al-Qur'an dan tafsir dengan penelitian lapangan kualitatif melalui observasi dan wawancara terhadap tokoh agama serta pelaku pariwisata di Aceh Tengah. Hasil penelitian menunjukkan moderasi beragama dapat dicapai oleh pariwisata Aceh Tengah dengan menjalankan syariat islam, kebijakan pemerintah dan kearifan lokal Gayo, yang menyebabkan praktik pariwisata dapat menjadi wahana penguatan moderasi beragama, namun sekaligus berpotensi menghadapi tantangan masuknya paham ekstrem. Implementasi nilai moderasi ini diarahkan melalui program literasi agama, adat dan pariwisata, kolaborasi antara ulama dan pelaku wisata, serta pengembangan produk wisata inklusif.

Pendahuluan

Salah satu tanggung jawab pemerintah dan masyarakat dalam memberikan pendidikan agama adalah dengan menyelenggarakan pendidikan, penyelenggaraan tersebut bisa berbentuk lembaga atau tidak bisa melalui jalur formal, informal maupun non-formal. Penyelenggaraan pendidikan agama tidak saja terbatas pada bentuk formal atau informal, akan tetapi dapat juga dilaksanakan dalam bentuk non formal. Pendidikan non formal dikelompokkan dalam pendidikan luar sekolah yang hal ini telah diatur dalam PP No 73 tahun 1991. Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik di lembaga maupun tidak. Salah satu jenis pendidikan luar sekolah tersebut adalah pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat menjalankan peranan menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. PP No. 73 tahun 1991 ini terkait erat dengan PP No. 39 tahun 1992 tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) atau yang saat ini dikenal dengan Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah adalah Madrasah Diniyah setingkat SD / MI untuk siswa-siswi sekolah dasar (4 tahun). Lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Takhmiliyah Awaliyah pada umumnya merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada santri yang berusia dini untuk dapat mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertakwa dan beramal sholeh, serta berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang berkepribadian, sehat jasmani dan rohaninya dalam menata kehidupan masa depan. Jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Tauhid, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Al-Qur'an, Tajwid dan Akhlak. Dengan materi yang diberikan, diharapkan santri dapat lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan.

Diniyah Takhmiliyah Awaliyah merupakan sebuah lembaga non-formal yang memiliki yayasan tersendiri sebaik mungkin dalam mempersiapkan peserta didik yang unggul serta berwawasan luas dan memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah. Selain mempersiapkan peserta didik yang baik, guru merupakan peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, keberhasilan pembelajaran yang bermutu juga tidak terlepas dari strategi pembelajaran, metode

pembelajaran, model pembelajaran juga sarana prasarana yang terpenuhi dalam proses pembelajaran.

Adapun alasan peneliti mengambil penelitian di daerah kecamatan Pidoli Dolok ini adalah karena peneliti merasa tertarik akan penanaman nilai-nilai kerukunan serta kebersamaan antar sesama masyarakat dalam mengelola pendidikan Islam yang bersifat non-formal, lebih-lebih yang mengkaji ilmu agama dengan menggunakan berbagai metode tertentu. Hal ini tidak pernah terlepas dari seorang guru. Melalui peran seorang guru yang mampu menggiring masyarakat untuk turut bersama-sama membangun era baru melalui generasi muda dengan dimulai mendalami ilmu-ilmu agama dan menanamkan nilai kerukunan. Dalam mengajar sebagai seorang guru Madrasah Diniyah pasti merasakan beberapa tantangan di dalam mengajar. Seperti guru Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Iman Pidoli Dolok (RJ) beliau adalah salah satu guru Madrasah Diniyah Awaliyah yang merasakan tantangan dalam mengajar dengan menghadapi berbagai latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, bersikap sabar dalam memberikan penjelasan materi pada anak murid, serta memberikan metode pembelajaran yang memungkinkan bagi murid untuk lebih cepat memahaminya.

Selain kurikulum dan metode, guru memegang peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Guru menjadi aktor utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi pembimbing, pendidik, motivator, dan teladan akhlak. Peran guru sangat menentukan kualitas hasil belajar, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an yang membutuhkan kesabaran, ketelatenan, serta keahlian khusus. Guru yang memiliki kemampuan tajwid baik, fasih dalam melafalkan ayat, dan mampu mengajar dengan metode sesuai karakter anak akan lebih mudah membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Dalam konteks MDA, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberikan contoh bacaan yang baik, memperbaiki kesalahan dengan cara yang lembut, serta memberikan perhatian individual kepada siswa yang mengalami kesulitan. Peran guru tidak hanya berkaitan dengan teknis mengajar, tetapi juga mencakup penguatan motivasi belajar anak. Pada usia dini, motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional dengan guru. Oleh karena itu,

hubungan positif antara guru dan murid akan sangat mendukung keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an.

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya metode dan peran guru dalam peningkatan kemampuan literasi Qur'ani. Rokhmad (2012) menjelaskan bahwa guru harus menguasai teknik pembelajaran yang variatif agar peserta didik tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami materi. Suprayogo (2011) menambahkan bahwa metode talaqqi, musyafahah, dan tiktirar merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an karena memungkinkan siswa meniru secara langsung bacaan guru sehingga meminimalkan kesalahan. Sementara itu, Afwadzi & Miski (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang humanis dan komunikatif sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam membaca Al-Qur'an.

Meskipun banyak penelitian membahas pentingnya pembelajaran Al-Qur'an, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait peran guru di lembaga MDA yang berada di lingkungan masyarakat pedesaan atau pinggiran. Kebanyakan penelitian sebelumnya berfokus pada lembaga formal seperti SDIT, madrasah formal, atau pesantren dengan fasilitas lebih memadai. Oleh karena itu, kajian mengenai peran guru di MDA Nurul Iman memiliki kebaruan (novelty), terutama dalam konteks pembelajaran berbasis masyarakat dan pendekatan guru yang sederhana namun efektif.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa hal: (1) bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di MDA Nurul Iman; (2) metode dan strategi apa saja yang digunakan; serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Dengan kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an yang lebih baik, baik untuk MDA Nurul Iman maupun lembaga pendidikan Islam nonformal lainnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat upaya membangun generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kecintaan dan komitmen kuat terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Adapun metode-metode mempelajari membaca dan menulis Alquran antara lain:

1. Metode qiroati

Metode membaca Alquran ini disusun pada tahun 1963 M oleh H.Dahlan Salim Zarkasyi, yang terdiri dari 6 jilid. Buku ini merupakan hasil evaluasi dan pengembangan dari kaidah Bagdadiyah. Metode Qiroati ini, secara umum bertujuan agar siswa mampu membaca Alquran dengan baik sekaligus benar menurut kaidah tajwid.

2. Metode amma

Metode amma adalah "menekankan pengajaran pada dan pemahaman karakter huruf-huruf hijaiyah dan tanda baca secara praktis dan sistematis". Metode amma menekankan pelajaran membaca Alquran dengan mengenal dan memahami dengan baik huruf hijaiyah berikut hijaiyah dalam ayat-ayat Alquran barulah dikenalkan dengan ilmu tajwid. Dari penjelasan di atas bahwa metode amma ini lebih menekankan pada pengenalan dan memahami dengan baik huruf hijaiyah berikut karakter dan tanda bacanya.

3. Metode al-Barqi

Metode al-Banjari dibagi kepada dua jenis buku. Buku pertama menggunakan pendekatan global yang bertitik pangkal pada kata dari bahasa Arab. Struktur katanya sederhana yang mengandung arti seperti ba-ra-a (mulai) qo-ra-a diajarkan pada tingkat permulaan. Dari kata tersebut kemudian dicarikan kata lain yang hurufnya sama tetapi letaknya berbeda. Kata-kata tersebut disusun secara berkesinambungan sampai habis seluruh huruf hijaiyah. Setelah murid-murid dapat mengenal kata dan huruf barulah mereka diberi pelajaran tanda baca kasroh, dhommah, sukun, mad dan seterusnya. Dalam hal ini metode al-Banjari lebih menekankan faktor kemampuan membaca dan menulis. Buku kedua terdiri dari empat jilid yang diterbitkan atas kerja sama proyek penerangan bimbingan dan Dakwah Agama Islam Kanwil Departemen Agama Kalimantan Selatan Sengan Lembaga Pengembangan.

Tilawah Qur'an Provinsi Kalimantan Selatan. Jilid pertama berisi pelajaran tentang bentuk dan huruf dari huruf alif sampai dengan ya serta tanda baca fathah. Waktu yang dirancang adalah satu jam (60 menit) setiap

kali tatap muka. Cara mengajarnya ialah guru mengucapkannya dengan fasih sementara murid mendengarkan dan menirukan. Jilid kedua berisi tentang tanda kasroh dan huruf sambung. Pada jilid dua ini ada lembar kerja yang disediakan untuk latihan para murid. Jilid dua ini tekanannya pada tanda baca kasroh dan patah serta pengenalan huruf sambung. Jilid ketiga berisikan pengenalan tentang mad, tentang huruf mati, huruf lam ganda yang dibaca tebal atau tipis, idzhar, dan qolqolah. Dalam jilid tiga ini pada setiap contoh dalam huruf Arab juga ditulis dengan huruf latin. Jilid keempat berisi tentang pelajaran huruf alif di muka lam tidak dibaca. Tanda tasydid pada huruf nun dan mim dan tanda waqaf (berhenti).

4. Metode al-Hira

Metode al-Hira adalah metode yang mempelajari tentang Tilawah Alquran. Dan dalam metode al-Hira ini agar siswa dapat membaca Alquran dalam tempo 24 jam.

5. Metode iqro'

Setelah metode Qiroati, lahir metode-metode lainnya. Di antaranya metode iqro. Dengan hanya belajar 6 bulan, siswa sudah mampu membaca Alquran dengan lancar. Inti dari metode iqro' adalah dengan menekankan cara membaca a, ba, ta, na, ni, nu. Dan ternyata metode iqro' paling banyak diminati di zamannya. Metode iqro' menjadi populer, lantaran diwajibkan dalam TK Alquran yang dirancang menjadi program nasional pada Musyawarah Nasional V Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI), pada 27-30 Juni 1989 di Surabaya. Tiga model pengajaran metode ini, adalah; Pertama, Cara Belajar Santri Aktif (CBSA), guru tak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan. Kedua, Privat, yaitu guru menyimak seorang demi seorang. Ketiga, asistensi, jika tenaga guru tidak mencukupi, murid yang mahir dapat turut membantu mengajar murid-murid lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru sebagai Agen Dakwah Bil Ta'lim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Iman memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan agen dakwah yang menanamkan nilai-nilai Islam

kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan contoh bacaan Al-Qur'an yang benar sesuai kaidah tajwid, membimbing peserta didik secara individual, serta memberikan motivasi agar mereka memiliki semangat dalam mempelajari Al-Qur'an. Peran tersebut sejalan dengan konsep dakwah bil ta'lim yang menempatkan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai Islam kepada generasi muda.

Strategi dan Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Metode yang dominan digunakan adalah metode Iqra', karena dianggap lebih praktis dan mudah diterapkan pada anak usia dini. Selain itu, guru juga menerapkan metode talaqqi dan tiktirar melalui praktik membaca secara langsung dan pengulangan bacaan agar peserta didik lebih cepat memahami pelafalan huruf hijaiyah dan hukum tajwid. Penerapan metode yang variatif terbukti mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf hijaiyah, membaca rangkaian ayat Al-Qur'an, serta menulis huruf Arab dengan lebih baik. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap juga membantu peserta didik memahami materi sesuai tingkat kemampuan masing-masing.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama dalam peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah komitmen guru, dukungan masyarakat, lingkungan religius, serta semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Keberadaan MDTA sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat turut memperkuat partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan awal peserta didik, keterbatasan sarana pembelajaran, serta rendahnya intensitas pendampingan belajar di rumah pada sebagian peserta didik. Namun demikian, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan personal, pemberian bimbingan tambahan, serta pengulangan materi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.

Implikasi Dakwah dalam Pembentukan Generasi Qur'ani

Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Iman tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca dan menulis,

tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter Islami peserta didik. Melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, penanaman adab belajar, serta keteladanan guru, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah melalui pendidikan memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan komitmen untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Peran guru di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Iman memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik. Guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, motivator, sekaligus agen dakwah yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang variatif, terutama metode Iqra', talaqqi, dan tiktir, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an peserta didik. Keberhasilan pembelajaran didukung oleh komitmen guru, dukungan masyarakat, serta lingkungan religius yang kondusif. Adapun hambatan yang dihadapi berupa perbedaan kemampuan peserta didik dan keterbatasan sarana pembelajaran dapat diatasi melalui pendekatan personal dan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, dakwah bil ta'lim yang dilaksanakan melalui pendidikan di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Iman mampu berkontribusi dalam membentuk generasi Qur'ani yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., & Miski, M. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. Malang: Literasi Nusantara.
- Al Hidayat, A., Syarifuddin, M. L., & Fatoni, A. (2024). Peranan guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada kelas VII di SMPN 2 Saradan tahun 2023–2024. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1–15. <https://www.ejurnal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/192>
- Aflah, F. R., & Alwizar. (2024). Prinsip pendidikan menurut Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2). <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.369>

- Inesri, I., Afrinaldi, A., Wati, S., & Dewi, Y. (2023). Peran guru mewujudkan akhlakul karimah pada siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Takmiyah Awaliyah Tarok Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 2916–2925. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11431>
- Neliwati, Sipahutar, N., Hafiz, S. R., & Muliadi. (2023). Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan belajar baca tulis Al-Qur'an di sekolah UPT SMP. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1028–1036. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1638>
- Salim, A. (2023). Strategi guru MI dalam meningkatkan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. *Journal of Comprehensive Science*, 2(12), 5112–5119. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i12.567>
- Sari, O. Y., Zain, M. H., & Charles. (2024). Integrasi nilai-nilai pendidikan Qur'ani dalam konteks pendidikan modern: Pendekatan hermeneutika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43012–43021.
- Suprayogo, I. (2021). Pendidikan Islam dan pembentukan karakter Qur'ani di era modern. Malang: UIN Maliki Press.
- Yusuf, M., & Rahman, A. (2022). Implementasi dakwah bil ta'lim dalam pembentukan karakter peserta didik pada lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(2), 145–160.
- Zainuddin, M., & Hidayat, T. (2022). Literasi Al-Qur'an sebagai fondasi pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 87–101.